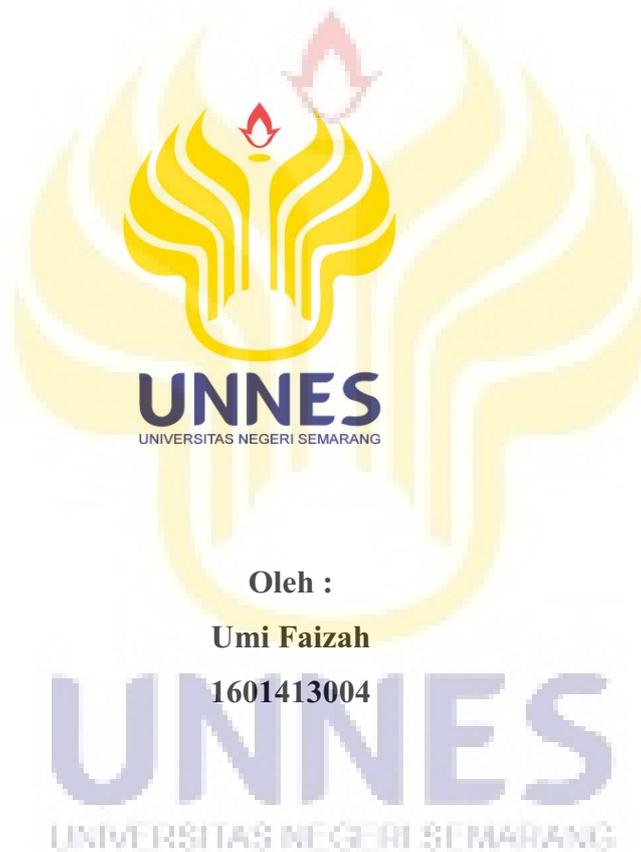


**PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL
ANAK USIA DINI BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN DI DESA
KRASAK, KECAMATAN PECANGAAN, KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

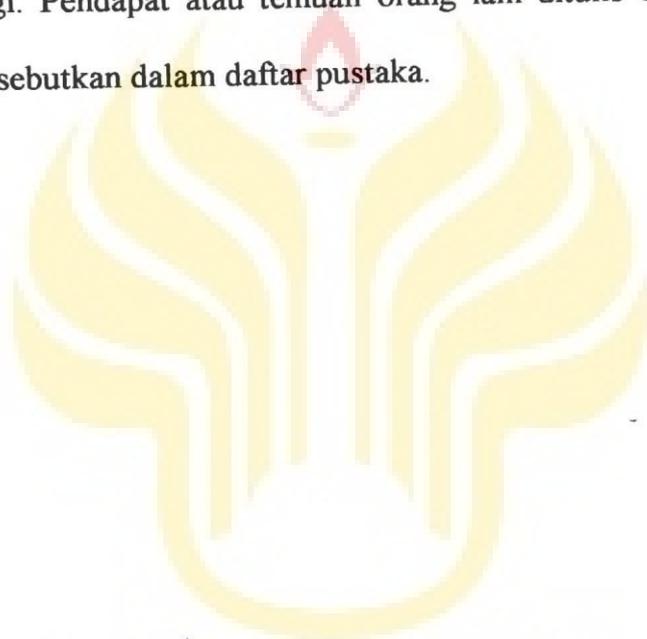


**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam dalam skripsi ini benar-benar hasil karya karya sendiri, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Pendapat atau temuan orang lain ditulis berdasarkan kode etik ilmiah yang kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Umi Faizah

NIM 1601413004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Ujian

Skripsi pada:

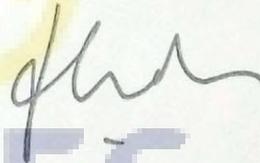
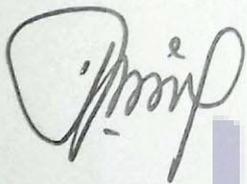
Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Lita Latiana, S.H., M.H.
NIP 196304171999032001

Henny Puji Astuti, S.Psi., M. Si.
NIP 197711052010122002

Ketua Jurusan PG-PAUD



P. Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Kecemasan Sosial Anak Tunadaksa Ditinjau dari Penerapan Terapi Lagu Anak di YPAC Semarang dan SLB N Ungaran karya:

Nama : CINDI ANDANI

NIM : 1601913066

Program Studi : PE-PAUD

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 24 Agustus 2017

Semarang, 24 Agustus 2017

Panitia Ujian



Dr. Sungkowo Ed. Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Penguji I,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes.
NIP. 197803302005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II,

R. Agustinus Arum Eka N, S.Pd., M.Sn.
NIP.198008282010121003

Penguji III,

Henny Puji Astuti, S.Pd., M. Si.
NIP. 198106132005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 6).
2. “Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke surga “ (H.R Muslim).
3. Jika kita berangkat dengan niat, berjalan dengan penuh keikhlasan, maka Allah pasti akan memberi kemudahan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu motivator terbesar yang selalu bersabar dan tak pernah berhenti mendoakan dan menyayangi.
2. Saudara-saudaraku yang selalu menjadi pemicu semangatku.
3. Sahabat-sahabatku dan orang-orang terkasih yang selalu menjadi pengingat, sandaran, dan yang selalu menemani saat tangis dan tawa.
4. Teman-teman Kos Selvian yang selalu memberi keceriaan dan rasa kebersamaan
5. Teman-teman seperjuanganku yang selalu memberikan semangat,
6. Almamaterku UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi Strata Satu (S-1) untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.

3. Dra. Lita Latiana, S.H, M.H selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah membagikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Kepala Desa Krasak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
7. Masyarakat Desa Krasak atas waktu dan bantuannya.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.



Semarang, Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Faizah, Umi. 2017. *Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dra. Lita Latiana, S.H., M.H. dan Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Kata kunci: Pengetahuan orangtua, pendidikan seksual, anak usia dini, jenjang pendidikan.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pendidikan seks usia dini. Peranan orangtua sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak. Orangtua sebagai pendidik dilingkupi keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan dan apakah orangtua yang tamat perguruan tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini lebih tinggi daripada orangtua yang tamat SMA dan SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta dan menjelaskan perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan dan untuk menjelaskan bahwa orangtua yang tamat perguruan tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini lebih tinggi daripada orangtua yang tamat SMA dan SMP.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif komparatif dengan subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang tamat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Skala Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini, sedangkan analisis data menggunakan *F-test*.

Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh *F* hitung 65,041 yang berarti $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($65,041 > 3,16$) dan *p value* 0,000 yang berarti $p \text{ value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan nilai mean sebesar 85,3 untuk kelompok orangtua tamat SMP, 103,2 untuk kelompok orangtua tamat SMA, dan 123,2 untuk kelompok orangtua tamat Perguruan Tinggi, maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan, dan orangtua yang tamat perguruan tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini yang lebih tinggi daripada orangtua yang tamat SMA dan SMP.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	12
1. Pengertian Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orangtua	20
3. Sumber Pengetahuan tentang Pendidikan Seksual	27
B. Jenjang Pendidikan	32
1. Pengertian Jenjang Pendidikan	32
2. Tujuan Pendidikan	36
3. Manfaat Pendidikan	39
C. Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan	41
D. Penelitian yang Relevan	55
E. Kerangka Berfikir	60
F. Hipotesis	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Pendekatan Penelitian	64
B. Variabel Penelitian	65
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	65
D. Subjek Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Validitas dan Reliabilitas	72
G. Pelaksanaan Penelitian	75
H. Metode Analisis Data	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Hasil Penelitian	78
1. Deskripsi Data Penelitian	78
2. Uji Asumsi	85
3. Uji Inferensial	85

B. Pembahasan	89
C. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V PENUTUP	102
A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.....	70
Tabel 2. Skala Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.....	71
Tabel 3. Reliabilitas Data Tahap 1	74
Tabel 4. Reliabilitas Data Tahap 2	75
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Krasak.....	78
Tabel 6. Deskripsi Data Penelitian	81
Tabel 7. Kategori Skor Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.....	81
Tabel 8. Hasil Pengumpulan Data Pengetahuan Orangtua dengan Jenjang Pendidikan SMP	82
Tabel 9. Hasil Pengumpulan Data Pengetahuan Orangtua dengan Jenjang Pendidikan SMA	83
Tabel 10. Hasil Pengumpulan Data Pengetahuan Orangtua dengan Jenjang Perguruan Tinggi	84
Tabel 11. Uji Anova	88



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	108
2. Surat Ijin Penelitian	110
3. Data Responden	115
4. Instrumen Penelitian	119
5. Validitas dn Reliabilitas	129
6. Hasil Penelitian.....	142
7. Dokumentasi Penelitian.....	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Supeno (2010:40) anak adalah amanah Tuhan yang harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai potensi yang dimiliki. Anak bukan sekedar keturunan biologis dari seseorang, tetapi titipan Tuhan yang harus dijaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Suwarno juga menyatakan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak, misalnya memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak, mendidik anak dan membahagiakan kehidupan anak.

Orangtua merupakan individu yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian anak. Apabila didikan orangtua baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Hubungan orangtua dengan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orangtua (*parental acceptance-rejection theory*) yang dikembangkan oleh Rohner (Lestari, 2010:17). Dimensi kehangatan merupakan suatu rentang kontinum yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta. Adapun sisi yang lain ditandai oleh penolakan yang

mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku tersebut (kehangatan, afeksi, dan lain-lain) dan adanya berbagai perasaan atau perilaku menyakitkan fisik maupun psikologis (seperti tidak menghargai, penelantaran, acuh tak acuh, caci maki dan penyiksaan). Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orangtua atau sosok signifikan yang lain akan mempengaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang dikembangkan dalam bagian masalah.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan orangtua dalam upaya mendidik dan melindungi anak adalah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak. Kurtuncu dkk (2015:208) menyatakan bahwa anak usia dini harus menerima pendidikan seksual secara bertahap dengan cara yang sesuai usianya dari orangtua untuk memberikan efek positif pada perkembangan seksual anak.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seksual usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orangtua pada masa kini, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal individu yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peranan orangtua, terutama ibu

sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka. Pendidikan seks yang bersumber dari orangtua lebih menjamin proses kesinambungan pada anak.

Upaya menanggulangi pelecehan seksual terhadap anak menjadi masalah yang diseriusi oleh pemerintah. Inpres nomor 5 tahun 2014 tentang GN-AKSA (Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual terhadap Anak) mengemukakan bahwa pemerintah berupaya mengerahkan semua komponen, baik lembaga pemerintah maupun masyarakat untuk ikut terlibat dalam memberantas kekerasan seksual terhadap anak. Komitmen semacam ini tentunya membutuhkan langkah-langkah yang implementatif dan aplikatif yang menyentuh ke segala lapisan masyarakat. Salah satu bidang yang mampu menyentuh pada semua lapisan masyarakat adalah pendidikan.

Pendidikan sebagai upaya pemberantasan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara menyeluruh, sebab pendidikan memiliki fungsi sebagai alat penyadaran. Pada kenyataannya, dunia pendidikan tidak jarang pula justru tersandera oleh perilaku menyimpang. Kekerasan seksual terhadap anak bahkan merebak di lembaga-lembaga pendidikan. Terakhir kasus JIS (Jakarta Internasional School) yang mendapatkan sorotan tajam dari media massa. Bahkan menurut data yang terhimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 46% kasus pelecehan seksual terhadap anak justru terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan guru dan murid sebagai pelaku (Susanto, dkk: 2014:2).

Menurut Freud (Andika, 2010:45) tahapan dalam perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi empat fase. Fase pertama yaitu fase pragenital saat anak belum menyadari fungsi dan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Masa ini dibagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun). Masa oral ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui daerah oral atau mulut. Pada tahap ini, anak memperoleh informasi seksual melalui aktivitas mulutnya. Pada usia 0-1 tahun, bayi mendapatkan perasaan nikmat ketika menyusu melalui puting susu ibunya. Pada usia 1-2 tahun anak terlihat cenderung antusias memasukkan apa saja yang dilihat ke dalam mulutnya. Pada masa anal, kepuasan anak didapat melalui daerah anus. Rasa nikmat dirasakan melalui aktivitas yang menyangkut proses pembuangan. Mereka cenderung berlama-lama di kamar mandi. Anak usia 2-4 tahun juga sering menahan kencing atau buang air besar.

Ketika memasuki umur empat tahun, anak sudah mulai menyadari perbedaan antara dirinya dengan temannya yang berbeda jenis kelamin. Fase ini disebut masa *Phallus*. Anak akan merasakan nikmat ketika alat kelaminnya disentuh atau diraba. Anak mulai suka membandingkan alat kelamin miliknya dengan temannya yang lain. Bahkan pada anak laki-laki akan sering memegang atau menggosokkan alat kelaminnya. Di masa ini anak akan mulai mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya secara menyeluruh. Di masa ini orangtua perlu mengalihkan perhatian anak ke dalam hal lain untuk mencari sensasi yang lebih positif, misalnya dengan mengajak anak melakukan aktivitas motorik dengan berolahraga atau mengembangkan minat seninya.

Mini (Susanto, 2014:2) juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin, terutama saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun). Tujuannya agar anak mengenal persamaan dan perbedaan antara pribadi seorang anak laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik. Untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan seks usia dini dibutuhkan keterlibatan semua pihak. Melalui kewenangannya, pemerintah perlu mendorong masyarakat untuk terlibat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan seks usia dini sebagai langkah preventif pelecehan seksual terhadap anak.

Orangtua sebagai pendidik dilingkup keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini untuk anak. Namun tidak jarang orangtua akan cenderung menolak atau menghindari ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Hal ini akan berdampak pada keinginan anak untuk mencari informasi mengenai seks melalui media-media lain seperti yang dikemukakan oleh Andika (2010:20) antara lain, anak akan mendapatkan informasi seks melalui media televisi dalam film, sinetron, *reality show* dan *infotainment*.

Sinetron yang disugukan oleh beberapa stasiun televisi swasta sering mengumbar seks tanpa sensor yang ketat, bahkan adegan-adegan tersebut dilakukan oleh siswa-siswi yang menggunakan seragam sekolah. Selain itu, tidak sedikit adegan-adegan dalam sinetron yang mempertontonkan tubuh perempuan yang berpakaian seksi. Tayangan *reality show* dan *Infotainment* yang sekarang hampir ada di semua stasiun televisi juga lebih jelas

menyuguhkan adegan-adegan berbahaya. Tayangan tersebut hadir pada jam-jam *prime time* dimana semua anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menonton televisi.

Selain Televisi, buku cerita bergambar strip sangat digemari oleh anak karena selain ceritanya menarik, adegan dalam gambar memang lebih mudah dipahami oleh anak. Orangtua dalam hal ini perlu memberikan pengawasan terhadap komik yang dibaca oleh anak, sebab tidak jarang komik juga menyuguhkan gambar-gambar berisi adegan percintaan antara laki-laki dan perempuan. Orangtua seharusnya tidak sekedar melarang anak, tetapi juga harus memberikan penjelasan kenapa komik dalam kategori dewasa tidak boleh dibaca oleh anak. Selain televisi dan komik, internet dan game juga dapat memberikan informasi seks kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus tetap memberikan pendampingan pada anak dalam bereksplorasi dengan *internet game*. Anak diharapkan dapat bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri ketika menggunakan internet dengan bimbingan dan arahan dari orangtua, guru, dan orang dewasa lain.

Orangtua sebagai pendidik utama anak hendaknya memiliki pengetahuan yang luas terhadap hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, salah satunya adalah tentang pendidikan seksual. Idealnya seseorang yang jenjang pendidikannya tinggi lebih memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual pada anak, orang yang lebih rendah pendidikannya memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seksual anak usia dini. Tetapi, di era modern seperti sekarang ini banyak informasi yang didapatkan selain di

sekolah. Sumber informasi tentang pendidikan seksual orangtua tidak hanya dari sekolah, melainkan dari media-media lain seperti televisi, surat kabar, majalah, internet dan lain sebagainya sehingga orangtua yang memiliki pendidikan rendah dapat mengakses informasi mengenai pendidikan seksual. Selain itu, orangtua sebagai pendidik memang seharusnya berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pendidikan seksual pada anak, sebagai pedoman orangtua dalam melindungi anaknya, tanpa melihat jenjang pendidikan yang ditempuh.

Nair dkk (2012:2) mengungkapkan bahwa orangtua menganggap pendidikan seksual pada anak adalah hal yang penting, tetapi mayoritas orangtua tidak nyaman dalam memberikan pendidikan seksual. Hal ini karena orangtua merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seksual sehingga tidak yakin untuk memberikan pendidikan seksual pada anak. Orangtua juga menganggap bahwa pendidikan seksual adalah tanggung jawab guru, konselor, dan dokter.

Peneliti berharap semua orangtua memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual sehingga orangtua tidak memiliki anggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk diberikan pada anak. Setiap orangtua juga diharapkan dapat memberikan informasi pada anak usia dini serta melakukan pembiasaan yang baik pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan seksual anak sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara sebanyak 12 orangtua menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu dan tidak perlu dibicarakan dengan anak. Meskipun orangtua mengaku khawatir dengan kasus-kasus pelecehan seksual yang disiarkan di berita, orangtua tidak mengerti bagaimana menyampaikan informasi seksual pada anak, hal ini disebabkan karena orangtua tidak memiliki pengalaman tentang pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil observasi dengan dua orang ibu di Desa Krasak, peneliti menemukan bahwa ketika ibu tersebut melihat seorang anak memainkan alat kelamin, ibu tersebut hanya memberitahu anak untuk berhenti memainkan alat kelamin dengan menggunakan kata ganti “burung” tanpa memberikan alasan kenapa anak harus berhenti melakukan hal tersebut. Selain itu, ketika peneliti bertanya kenapa orangtua tidak menyebut “Penis” tanpa menggunakan kata ganti, salah seorang ibu mengatakan bahwa hal tersebut adalah “saru” atau tabu. Di Desa Krasak juga terdapat orangtua yang menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang penting untuk diberikan pada anak. Orangtua cenderung melakukan pembiasaan sebagai cara untuk menanamkan pendidikan seksual sejak dini, misalnya membiasakan anak untuk mandi, buang air dan ganti baju di tempat tertutup.

Di desa Krasak, kasus pelecehan seksual pernah terjadi pada bulan Oktober 2015. Pelecehan terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Desa Krasak dan dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar tersebut. Pelecehan terungkap ketika

salah seorang siswa kelas 3 Sekolah Dasar tersebut menangis dan melaporkan pada guru kelas bahwa anak tersebut telah diintip oleh seorang siswa berinisial R saat buang air kecil di kamar mandi sekolah. Setelah siswa kelas 3 melapor pada gurunya, dua anak lain juga melapor bahwa pernah mengalami hal yang sama dengan korban. Hal ini tentu menjadi masalah yang perlu ditangani oleh pihak sekolah dan orangtua, karena R yang berada di kelas 4 mengaku bahwa dirinya memang sering mengintip siswa perempuan saat di kamar mandi karena merasa penasaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan orangtua yang akan diteliti adalah SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Hal ini karena orangtua di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara?
2. Apakah orangtua yang tamat Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini lebih tinggi daripada orangtua yang tamat pendidikan SMA dan SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan fakta dan menjelaskan perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
2. Untuk menjelaskan bahwa orangtua yang tamat Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual lebih tinggi daripada orangtua yang tamat SMA dan SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika khususnya tentang pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini antara lain:

- a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi atas upaya yang telah dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Sehingga orangtua lebih peduli terhadap pendidikan seksual pada anak untuk mencegah timbulnya korban pelecehan seksual.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan ide, pikiran dan gagasan untuk menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan mengenai pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada anak berdasarkan jenjang pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

1. Pengertian Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual

Anak Usia Dini

Sejak usia dini, anak-anak harus mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual. Pendidikan seksual anak usia dini ditujukan agar anak paham mengenai bagaimana mengenali, merawat dan melindungi fungsi organ tubuhnya sendiri. Selain itu, pendidikan seksual pada anak juga merupakan upaya untuk mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab.

Pada dasarnya hak untuk mendapatkan informasi seks dan kesehatan reproduksi yang baik dan benar merupakan hak setiap anak ataupun remaja di seluruh penjuru dunia. Orang yang paling tepat untuk menjawab ketidaktahuan anak adalah orang terdekat mereka, yaitu orangtua. Hal ini dikarenakan orangtua adalah orang yang seharusnya paling mengenal siapa anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Selain itu, orangtua merupakan pendidik utama, pendidik yang pertama serta pendidik yang terakhir bagi anaknya. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Notoatmodjo (2007:121) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tahu” berarti mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Pengetahuan menurut Barnadib (Notoatmodjo, 2007:79) adalah suatu uraian yang lengkap dan tersusun tentang suatu obyek.

Pengetahuan menurut Sudijono (2011:50) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Selain itu, Uno (2009:36) juga mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Pengertian Orangtua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua. Menurut UU No 35 tahun 2014 Orangtua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Selain itu, dalam UU No 35 tahun 2014 juga mengemukakan bahwa Wali adalah orang atau

badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai Orangtua terhadap Anak. Brown mengemukakan dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orangtua merupakan bagian keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

UU No 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Supeno (2010:24) anak adalah amanah Tuhan yang harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai potensi yang dimiliki. Anak bukan sekedar keturunan biologis dari seseorang, tetapi titipan Tuhan yang harus dijaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, tanggung jawab orangtua terhadap anak bukan hanya tanggung jawab transendental antara manusia dan Tuhan. Menurut Rezky (2010:21) anak merupakan masa depan bagi setiap orangtua. Anak adalah generasi yang memiliki sejumlah

potensi yang patut dikembangkan dalam kegiatan pendidikan serta kreativitas.

Tugas Orangtua terhadap anak dalam UU No 23 tahun 2014 pasal 26 adalah sebagai berikut:

- a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak
- b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
- c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Salah satu tugas utama orangtua adalah melindungi anak dari tindak kejahatan seksual. Orangtua memiliki peran dalam pencegahan pelecehan seksual dengan cara memberikan pendidikan seksual sejak dini. Pendidikan seks menurut Surtiretno (Lestari, 2015:5) yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Menurut Ulwan (Lestari, 2015:6) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan, ia telah

mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihالalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan mempraktekkan cara-cara hedonisme.

Menurut Hakim dan Fakhrudin (Andika, 2010:16) pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan dan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan seks menurut Yuniarti (2008:10) adalah proses bimbingan dan pengarahan orangtua agar anak-anak mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks; sehingga dapat menyalurkannya ke jalan yang benar. Menurut Djiwandono (Siregar, 2014:3) Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks pranikah dan juga perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral.

Sudjana (2012) membagi pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Pengetahuan dari tingkat terendah adalah pengetahuan terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa

Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, mengartikan seksual, alat kelamin, bagian-bagian tubuh.

- 2) Tingkat kedua yaitu pemahan penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Misalnya, fungsi masing-masing organ tubuh, fungsi masing-masing bagian organ kelamin, dan lain sebagainya.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Melalui ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat memuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi mengenai informasi seksual. Misal, cara mencegah terjadinya pelecehan seksual, menerapkan pendidikan seksual pada anak dan lain-lain.

Ranah kognitif oleh Blomm dkk (Dimiyati, 2009:26) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingtana tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingtan. Pengetahuan tersebut berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode. Kategori ini mencakup dua proses kognitif, yaitu:
 - a) mengenali (recognizing) yaitu mencakup proses kognitif untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang yang identik atau sama dengan informasi yang baru.

- b) mengingat (recalling), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang apabila ada petunjuk untuk melakukan hal tersebut.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, yaitu:
- a) menafsirkan, yaitu mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi lain, misalnya dari kata-kata ke kata-kata.
 - b) memberikan contoh, yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.
 - c) mengklarifikasikan, yaitu mengenali bahwa suatu benda atau fenomena masuk dalam kategori tertentu.
 - d) meringkasi, yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi.
 - e) menarik inferensi, yaitu menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
 - f) membandingkan, yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi.
 - g) menjelaskan, yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya menggunakan prinsip. Kategori ini mencakup dua proses kognitif, yaitu:
- a) menjalankan, yaitu menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b) mengimplementasikan, yaitu memilih dan menggunakan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga terstruktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Ada tiga proses kognitif yang tercakup dalam analisis, yaitu:
- a) membedakan, yaitu membedakan bagian-bagian yang menyusun suatu struktur berdasarkan relevansi, fungsi dan penting tidaknya.
 - b) mengorganisir, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk struktur padu.
 - c) menemukan pesan tersirat, yaitu menemukan sudut pandang, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Ada dua macam kognitif yang tercakup dalam kategori ini, yaitu:

- a) memeriksa, yaitu menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal.
- b) mengkritik, yaitu menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan memiliki kewajiban untuk mengasuh dan membimbing anak. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual diperoleh dari hasil penginderaan yang dialami oleh orangtua sebagai proses belajar dan mencari tahu. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagian dan fungsi alat kelamin serta reproduksi secara sederhana kepada anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orangtua

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah orangtua melakukan penginderaan terhadap informasi seksual. penginderaan terjadi melalui panca indera orangtua, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan orangtua. Pengetahuan tentang

pendidikan seksual anak usia dini yang dimiliki oleh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Daryanto (2008:102) setiap aspek dalam ranah kognitif bersifat kontinum dan *overlap* (saling tumpang tindih). Pengetahuan merupakan aspek kognitif paling dasar yang akan memberikan pengaruh pada aspek pemahaman individu, maka orangtua harus melewati aspek pengetahuan atau orangtua harus memiliki pengetahuan sebelumnya terhadap suatu objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua menurut Sudaryanto (2011) adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman orangtua

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman tentang pendidikan seksual yang telah diperoleh dapat memperluas pengetahuan orangtua tentang informasi seksual pula.

Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Pengalaman pribadi orangtua dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual. Oleh sebab itu, orangtua yang memiliki lebih banyak pengalaman tentang pendidikan seksual maka akan memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang lebih tinggi.

b. Jenjang pendidikan orangtua

Jenjang pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh, pada umumnya semakin

tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Notoadmodjo (2007:40) juga berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula intelektualnya. Peneliti berpendapat bahwa meskipun jenjang pendidikan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan namun melalui pendidikan, orangtua dapat memperoleh informasi banyak hal mengenai sistem pendidikan bersifat terstruktur, sistematis, berjenjang dan penyelenggaraanya disengaja. Orangtua yang memiliki wawasan yang lebih luas akan memiliki pemikiran yang terbuka terhadap hal-hal baru yang ditemui. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan orangtua. Orangtua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang jenjang pendidikannya lebih rendah.

c. Usia orangtua

Semakin tua usia orangtua maka proses-proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman, semakin tua usia orangtua maka pengalaman orangtua semakin banyak.

d. Pekerjaan orangtua

Pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orangtua, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya

berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan orangtua. Semakin banyak orangtua menerima informasi mengenai pendidikan seksual, maka pemikiran orangtua akan semakin terbuka terhadap urgensi pendidikan seksual pada anak.

e. Sosial budaya dan ekonomi orangtua

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pemahaman seseorang. Orangtua memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini orangtua mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi orangtua juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan memperoleh informasi seksual, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual. Akindoli (Clara dkk,2012:74) mengemukakan bahwa orangtua tidak akan membicarakan mengenai seksual karena budaya dan takut dianggap sebagai orang yang berpikiran negatif.

f. Lingkungan orangtua

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi orangtua, dimana orangtua dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Di dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan mempengaruhi cara berfikir seseorang. Orangtua berada dalam

lingkungan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual akan lebih banyak memiliki informasi mengenai pendidikan seksual. sebaliknya, orangtua yang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual atau bahkan menganggap pendidikan seksual bukan hal yang penting maka orangtua tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seksual.

g. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh yang signifikan pada pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual. Orangtua yang mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual dari berbagai media misalnya TV, radio, atau surat kabar meskipun memiliki pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual. Luhan (Notoatmodjo, 2007:116) mengatakan bahwa media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berfikir, merasakan dan bertindak laku pada individu termasuk dalam memahami suatu hal. Sehingga semakin banyak orangtua memperoleh informasi, maka semakin tinggi pengetahuannya, sebaliknya semakin kurang informasi yang diperoleh maka semakin rendah pengetahuannya. Informasi-informasi mengenai pendidikan seksual dapat diperoleh melalui media massa dan elektronik serta tenaga kesehatan dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan.

h. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan. Pada dasarnya manusia berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan dan intelegensi. Terdapat orangtua yang dikaruniai kemampuan tinggi sehingga mudah memahami sesuatu dan sebaliknya terdapat orang yang memiliki kemampuan kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Orangtua yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi mengenai pendidikan seksual.

i. Jenis kelamin

Michael (2009:48) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Secara garis besar perbedaan yang dikatakan adalah pusat memori pada otak perempuan lebih besar.

Yoisangadji (2016:11) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual adalah sebagai berikut:

a. Usia

Orangtua yang memiliki usia lebih muda memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual dan dapat melakukan penerapan yang lebih baik

pada anaknya dibandingkan yang lebih tua karena mempunyai kekuatan fisik yang lebih baik. Bukan hanya kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan psikososial yang dimiliki lebih bagus seperti tidak mudah emosi, dapat berbicara dengan baik, daya ingat tidak menurun sehingga memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang lebih baik.

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan seseorang. Pendidikan orangtua merupakan dominan yang sangat penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang diberikan oleh anak dan dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar tentang pendidikan seksual. Skarbek dkk (2009:159) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam pencegahan pelecehan seksual karena di sekolah terdapat guru, konselor dan program sekolah yang merupakan sumber informasi mengenai pendidikan seksual

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan berhubungan dengan lingkungan tempat kerja yang membuat orangtua

dapat memperoleh pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung.

d. Sumber informasi

Sumber informasi tentang pendidikan seksual dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua. Informasi berupa data, teks, gambar, suara, program komputer dapat memberikan pengaruh jangka pendek. Media informasi tentang pendidikan seks yang paling mudah diakses oleh orangtua adalah televisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual adalah pengalaman, jenjang pendidikan, usia orangtua, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan sumber informasi. Berbagai faktor tersebut mengacu pada pengalaman orangtua tentang pendidikan seksual.

3. Sumber Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan seksual anak usia dini

Pengetahuan tentang pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua mengingat kewajiban orangtua adalah sebagai pengasuh, pelindung dan pendidik anak. Pada dunia modern seperti sekarang ini media informasi sangat mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Hal tersebut memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari mudahnya mengakses informasi dari media massa adalah lebih

banyak informasi yang dapat diakses dengan mudah sehingga orangtua juga memiliki pengetahuan yang lebih luas. Dampak negatif dari mudahnya akses informasi adalah seorang individu akan lebih mudah juga mengakses informasi yang tidak diketahui kebenarannya. Seorang individu rentan terhadap informasi seksual yang salah.

Sumber pengetahuan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal baru. Septianingsih (2016: 27) mengemukakan bahwa sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual umumnya berasal dari teman sebaya, literatur, orangtua, sekolah serta pengalaman. Sumber pengetahuan tentang pendidikan seks dalam islam menurut Irianto (2014:77) adalah sebagai berikut:

a. Orangtua

Orangtua memiliki peran yang sangat penting terhadap pengetahuan tentang pendidikan seksual. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan anak laki-lakinya, seorang ibu memiliki kewajiban menjawab pertanyaan anak perempuannya. Peran orangtua adalah untuk membantu anak melakukan pilihan yang tepat untuk kehidupannya. Orangtua yang malu dan mengganti topik pembicaraan ketika anak bertanya akan mengakibatkan anak mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar. Skarbek dkk (2009:156) mengemukakan bahwa seberapa baik akademik anak tidak hanya tergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi pendidikan anak juga tergantung pada dukungan orangtua dirumah. Oleh karena itu, orangtua

melengkapi pendidikan seksual di lingkungan keluarga karena pendidikan seksual di lingkungan sekolah sifatnya terbatas.

b. Pendidik dan Ulama

Peran pendidik dan pakar agama Islam dalam pendidikan seksual merupakan hal yang penting. Kesalahpahaman dalam hal agama, biasanya hanya dapat diluruskan oleh pendidik muslim dan Ulama. Pendidik dan Ulama memiliki ilmu yang disebarkan pada yang membutuhkan baik orangtua maupun anak-anak. Sekolah yang memiliki siswa mayoritas beragama islam dapat membuat kurikulum dengan menyelipkan mata pelajaran tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual harus secara aktif didukung melalui partisipasi aktif atau dukungan yang lain. Pendidik seharusnya memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan diskusi dan tanya jawab tentang pendidikan seksual.

c. Pakar Ilmu Kesehatan

Dokter muslim atau pakar ilmu kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dokter harus memiliki ilmu dasar tentang seks yang diperlukan ketika memberikan bantuan. Dokter muslim tidak dapat mengorbankan nilai-nilai Islam dalam menghindarkan tanggung jawab legal untuk perilaku seksual yang tidak islami. Dokter memberikan pendidikan seks dengan batasan tertentu. Salah satu alasan yang harus dipercaya adalah asumsi bahwa Al-Quran dan Sunnah harus menjadi

kerangka kehidupan muslim dan dengan demikian membentuk perilaku dan sikap umat muslim. Pendidikan seks menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Dokter muslim dapat membantu untuk membagikan pengetahuan medisnya yang mendukung pendidikan Islami.

Clara dkk (2012:74) mengemukakan sumber-sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual adalah sebagai berikut:

a. Orangtua

Orangtua adalah pendidik pertama anak-anak, dengan demikian orangtua berada dalam posisi primer dalam memberikan informasi seksual pada anak. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan resiko terjadinya pelecehan seksual. Orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual akan berakibat pada kurangnya pengetahuan anaknya tentang pendidikan seksual.

b. Guru

Guru merupakan sumber informasi yang cukup baik dalam memberikan pendidikan seksual. Guru juga dianggap menjadi sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual yang cukup akurat karena guru memiliki pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan pelatihan, penelitian dan mencari sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual untuk melindungi siswanya agar tidak menjadi korban pelecehan seksual. Nair dkk

(2012:2) mengungkapkan bahwa mayoritas orangtua tidak nyaman dalam memberikan pendidikan seksual. Hal ini karena orangtua merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seksual sehingga tidak yakin untuk memberikan pendidikan seksual pada anak. Sehingga dalam hal ini peran guru dalam memberikan pendidikan seksual sangat penting sebagai individu yang dianggap memiliki ilmu lebih banyak dibandingkan dengan orangtua.

c. Media

Media sering digunakan oleh masyarakat untuk menjadi sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini. Kelebihan dari media adalah media mampu menyebar pada masyarakat luas dengan biaya yang minim. Orangtua lebih sering mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual melalui media.

Ramos dkk (2014:7) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di zaman modern seperti sekarang ini, orang tua memiliki kesadaran penuh terhadap sumber informasi yang mudah dijangkau dan sangat lengkap yaitu media digital yaitu internet. Orang tua dapat mengakses informasi tentang pentingnya peran orangtua dalam perilaku seksual anak, menjangkau perilaku seks remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak serta informasi tentang seksualitas lainnya. Orangtua mencari informasi mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi untuk membantu orangtua

berkomunikasi dengan anak dan menyampaikan informasi tentang kesehatan seksual pada anak. Penggunaan perangkat digital sebagai sumber informasi mengenai pendidikan seksual anak memberikan pengetahuan yang luas bagi orangtua sehingga pola komunikasi dan kedekatan orangtua dan anak akan semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual adalah orangtua, pendidik atau guru, media massa, literatur, lingkungan serta pengalaman. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dengan tujuan saling melengkapi, sehingga memberikan informasi seksual yang luas pada orangtua. Orangtua, guru dan media massa menjadi sumber utama pendidikan seksual karena merupakan sumber informasi yang paling dekat dengan individu.

B. Jenjang Pendidikan

1. Pengertian Jenjang Pendidikan

Pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ahardjo (2012:6) pendidikan merupakan lembaga yang

diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Menurut Ensiklopedi Pendidikan Indonesia pendidikan yaitu proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan. Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan (Munib dkk, 2012:23). Wulandari (2014:32) menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 th 2003 mengemukakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Berikut merupakan jenjang pendidikan dalam UUSPN no.20 th 2003:

1) Jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar menurut Ihsan (2010:22) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun terdiri dari sekolah dasar selama enam tahun dan SLTP selama tiga tahun. Adapun jenjang pendidikan yang termasuk dalam pendidikan dasar adalah SD/MI, SMP/MTs, atau yang sederajat.

2) Jenjang pendidikan menengah

Ihsan (2010:23) juga mengemukakan bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Adapun sekolah-sekolah yang termasuk ke dalam pendidikan menengah yaitu SMA, MA, SPK, SMK, dan sekolah lain yang sederajat.

3) Jenjang Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersikap akademis atau profesional, sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Kep.Mendikbud No. 0186/P/1984). UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 20 ayat I yang berbunyi:

“Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, sekolah tinggi, institut, universitas dan politeknik”.

Dari UU Sisdiknas pasal 20 ayat I di atas dapat kita lihat dan kita ketahui bahwa perguruan tinggi di Indonesia ada lima yaitu: Sekolah Tinggi, Institut, Universitas.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan adalah tingkat atau jenjang bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang ditempuh. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan tinggi.

2. Tujuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Menurut Islam

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam itu selamanya bersumber dari aliran rasionalisme dan keagamaan, yang diikuti para pendidik muslim. Akibatnya pendirian atau pandangan mereka serta tujuan-tujuan pendidikan yang mereka ikuti dalam pengajaran dan pendidikan saling berbeda menurut aliran paham mereka. Al-Qabisi (Saadah, 2013:36) berpendapat bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun secara amaliyah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah melatih para pelajar untuk mencapai ma'rifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan jalan mujahaddah dan riyadhah.

AL-Jamaly (Ahid, 2010:53) mengemukakan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya diantara semua makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengetahui hikmah diciptakanyaserta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam.
- 4) Menganalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkannya beribadah kepadaNya.

b. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Komarudin dkk, 2009). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional ini sesuai dengan tingka dan jenjang pendidikannya, seperti tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK, dan tujuan Pendidikan Perguruan Tinggi.

Selain itu, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan individu, manusia sebagai manusia yang berbudaya dapat mengembangkan diri sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasarkan nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup baik individu maupun sosial.
- b. Tujuan pendidikan bagi pendidik, adalah sebagai berikut:
 - 1) Memudahkan praktek pendidikan, dengan bekal ilmu pendidikan, kegiatan pendidikan dapat direncanakan secara teratur dan sistematis sehingga praktek pendidikan dapat teratur dan sistematis menuju ketujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Dapat menimbulkan rasa kecintaan pada diri pendidik terhadap tugasnya, terhadap anak didi, terhadap kebenaran. Oleh karena itu, pendidik akan selalu berusaha mempelajari dirinya.
- 3) Dapat menghindari banyak kesukaran dan kesalahan dalam melaksanakan praktek pendidikan.

Dari segi pembangunan, pendidikan nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan menurut Rahardjo (2012:167) bertujuan untuk membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Oleh karena kebenaran-kebenaran tersebut universal dan konstan maka kebenaran-kebenaran tersebut hendaknya menjadi tujuan pendidikan yang murni. Kebenaran-kebenaran hakiki dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui:

- a. latihan intelektual secara cermat untuk melatih pikiran
- b. latihan karakter sebagai suatu cara mengembangkan manusia spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti,

melatih kemampuan sosial, mengembangkan individu untuk kehidupan selanjutnya serta menyiapkan individu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Manfaat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu hidup dan berkembang maju, sejahtera. Pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang pintar menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga sumber daya manusia yang harus didukung dengan iman dan taqwa. Pendidikan memiliki manfaat yang positif bagi kelangsungan hidup manusia.

Manfaat pendidikan menurut Clara dkk (2012:74) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan yang tidak didapatkan di rumah.
- b. Menyiapkan siswa untuk masuk pada tahap pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Memberikan pelayanan dan pengawasan yang memadai untuk anak-anak sementara orangtua mereka sedang bekerja.
- d. Menanamkan norma-norma sosial.
- e. Menanamkan pada anak semangat penyelidikan dan kreativitas melalui eksplorasi alam, lingkungan, seni, musik dan bermain dengan mainan.

f. Mengembangkan rasa kerjasama dan tim.

g. Pembelajaran kebiasaan baik, kebiasaan kesehatan sangat baik.

Manfaat pendidikan menurut Dimiyati (2009:23) adalah guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar merupakan tujuan belajar di sekolah. Dengan pendidikan, maka kemampuan siswa akan meningkat. Siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dan menerapkan, melakukan analisi, sintesis dan mengevaluasi. Siswa juga mampu melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Selain itu, siswa juga dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru. Melalui pendidikan, siswa akan mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh dirinya.

Selain itu, manfaat pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan bagi anak

Anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan sangat penting dimulai sejak bayi yang berguna untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri. Anak-anak memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan cara belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga kemudian anak dapat berdiri sendiri.

b. Pendidikan bagi orangtua

Pendidikan merupakan dorongan orangtua yang memiliki sifat kodrat untuk mendidik anaknya baik dalam hal psikis, sosial, emosional, maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian agar mendapatkan kebahagiaan hidup seperti yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan bagi peserta didik adalah memberikan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, dan pembentukan sikap dan tingkah laku, sehingga kemudian siswa dapat berdiri sendiri.

C. Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang pendidikan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Terkait dengan pendidikan seksual anak usia dini merupakan hasil belajar orangtua dalam memahami, konsep, situasi, penerapan mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Pendidikan seks menurut Surtiretno (Lestari, 2015:5) yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang

fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut

Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Berikut enam tingkat pengetahuan menurut Bloom (Dimiyati, 2009:26) adalah sebagai berikut:

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap seluruh informasi seksual yang dipelajari. Pada tingkat ini orangtua memiliki pengetahuan yang paling rendah terhadap pendidikan seksual.

b. Memahami (*comprehension*)

Pada tingkat ini orangtua memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang informasi pendidikan seksual yang diketahui dan menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orangtua yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan kemampuan yang masuk dalam kategori ini seperti menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Orangtua pada tahap ini memiliki pengetahuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan informasi seksual yang dimiliki oleh orangtua untuk diterapkan pada anak sebagai upaya mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitan satu sama lain. Termasuk dalam kemampuan ini adalah kemampuan membuat bagan (menggambar), membedakan, mengelompokkan, memisakan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan masalah yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

Pada penelitian ini, pengetahuan diukur hingga pada ranah penerapan pendidikan seksual yang dilakukan oleh orangtua. Selain itu, Bloom dan Krathwol (Dimiyati, 2009:28) juga mengemukakan ranah afektif pengetahuan antara lain:

a. Penerimaan

Orangtua peka terhadap suatu rangsangan yang ada atau ketersediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Misalnya adanya pemberitaan tentang pelecehan seksual terhadap anak usia dini.

b. Partisipasi

Partisipasi mencakup kerelaan dan ketersediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, ketersediaan dan memberikan tanggapan.

c. Penilaian atau penentuan sikap

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap pendidikan seksual dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Dalam hal ini orangtua mulai membentuk sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

d. Organisasi

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam hal pendidikan seksual.

e. Pembentukan pola hidup

Kemampuan untuk menghayati nilai informasi yang dimiliki menjadi milik pribadi sehingga menjadi pegangan nyata dalam mengatur dirinya. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidup diberbagai bidang.

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak tidak dibiarkan atau dilarang dengan keras oleh orangtua. Pada masa ini, orangtua harus mencari tahu motivasi seksual anak dari perilakunya. Aktivitas seksual pada anak dapat terjadi apabila anak merasa tidak nyaman di rumah karena ketidakharmonisan keluarga sehingga anak mencari tempat pelarian dengan melakukan perilaku penyimpangan seksual. Pada usia sekolah 6-10 tahun anak akan melalui fase Laten. Pada masa ini, minat seksual berkembang menjadi bentuk sublimasi dari kemampuan psikis anak. Fase ini terbagi menjadi dua, yaitu bagian awal dan bagian akhir. Pada bagian awal, anak tidak lagi memperlihatkan sensasi yang dirasakan alat kelaminnya. Kemudian di bagian akhir, anak mulai merasakan sensasi tersebut lagi. Hal ini dikarenakan anak mulai beranjak mengenal dorongan seksual dan ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa ini, orangtua perlu memisahkan kamar tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Untuk memulai pendidikan seks di rumah, orangtua tidak boleh menyamakan persepsi orang dewasa dengan anak-anak. Ketika anak menanyakan hal-hal tentang seks bukan berarti anak berfikir jorok, melainkan anak menanyakan hal-hal yang dia amati. Ketika orangtua menjawab pertanyaan anak, orangtua perlu menggunakan bahasa yang jelas dan tidak perlu mengganti istilah-istilah sensitif dengan kata-kata yang lebih halus. Gurol dkk (2014:2) menyatakan bahwa pendidikan seksual yang akan diberikan untuk anak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada anak untuk melindungi diri dan mencegah masalah seksual yang tidak diinginkan

dan bahkan anak dengan cacat intelektual juga harus diberikan informasi mengenai pendidikan seksual seperti anak-anak normal lainnya. Sebagai seorang pendidik, orangtua wajib memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak. Idealnya semakin tinggi jenjang pendidikan orangtua, maka semakin luas pula pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak.

Menurut Rohman (2012:166) pendekatan yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Normatif

Dalam masalah seks maupun aspek kehidupan lainnya, agama berfungsi sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. Karena itu agama selalu mengambil sikap yang normative dengan batasan yang jelas antara perilaku seks yang “moral” dan yang “immoral”.

Pendidikan seks pada dasarnya adalah usaha mendidik dan mengarahkan nafsu syahwat agar sesuai dengan ajaran Islam, agar ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah dan agar manusia menjauhi zina. Dengan kata lain, pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks tidak bisa dilepaskan dari pendidikan moral yang bersifat normative. Ini berarti secara praktis masalah ini harus diintegrasikan ke dalam pendidikan moral dan budi pekerti yang telah ada, bukan hanya menjadi bagian dari pendidikan yang bersifat netral seperti Ilmu Alam atau Ilmu sosial. Pendidikan seks seharusnya juga dilengkapi dengan uraian terperinci tentang arti penciptaan alam dan seisinya bagi kehidupan manusia, tempat manusia dalam kosmologi alam semesta, arti

perkawinan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat yang bertujuan luhur.

b. Pendekatan Psikologi

Fase kanak-kanak dibagi dua, yaitu fase kanak-kanak dini dan fase kanak-kanak lanjut. Fase kanak-kanak dini berkisar pada usia tujuh tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan halhal yang memerlukan aturan jelas. Keberadaannya hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, jiwanya belum kuat dan fisiknya belum siap untuk menanggung beban serta melaksanakan ibadah. Fase kanak-kanak lanjut berkisar antara usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini seorang anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa taklif yang akan segera datang. Sebelum baligh semua anak baik laki-laki maupun perempuan masih bersifat aseksual. Mereka hanya dibedakan oleh alat kelamin yang belum berfungsi sebagai alat seksual, sehingga keduanya belum merasa bergairah.

Pendidikan seks diberikan kepada anak-anak sejak dini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemampuan yang lebih baik bagi anak yang *mumayiz* untuk bradaptasi secara benar dengan perilaku seksual yang melindunginya dari kesalahan besar yang kadang-kadang dihadapinya, terutama pada usia baligh. Pendidikan seks dimulai dari mengajarkan pengertian aurat, yaitu bagian tubuh yang wajib ditutup, tidak diperkenankan melihat dan memperlihatkan aurat orang lain.

Menutup aurat ini sebenarnya sudah diajarkan sejak bayi, saat bayi buang air besar atau air kecil. Orangtua harus mensucikan dan menutupi aurat anaknya dan tidak membiarkannya bertelanjang. Ketika dia sudah agak besar, anak diajarkan buang air kecil atau besar di kamar mandi tertutup. Berkaitan dengan masalah tersebut, orangtua hendaknya menutup aurat di depan anak-anaknya. Anak yang sudah mencapai usia baligh dan *mukalaf* juga wajib menutup aurat dari pandangan anak yang *mumayiz*, sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandangi aurat anak yang *mumayiz* atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat. Hal itu karena anak yang *mumayiz* dapat mengingat dengan baik apa yang dilihatnya. Dalam masalah pakaian, Islam mengarahkan pada pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah bagi orang yang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya. Pakaian seharusnya tidak cukup sekedar menutup aurat saja, tetapi juga yang tidak ketat dan tidak transparan. Pakaian yang longgar lebih sempurna dan lebih baik dari aspek syariat dan kesehatan, sebagai sikap berpegang pada kaidah-kaidah kebersihan dan menjauhi rangsangan-rangsangan seksual.

Dua ayat (58 dan 59) dalam Q.S.al-Nur menegaskan prinsip ini. Dengan bantuan dua ayat tersebut, kita mendapati Islam menunjukkan dua fase dalam aplikasinya sebagai pengamalan dalam pendidikan seks bagi anak. Fase pertama, Islam menoleransi anak yang belum baligh, terutama yang *mumayiz* untuk memasuki kamar orang lain termasuk

kamar kedua orangtuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum salat subuh, ketika melepas lelah di siang hari, dan setelah salat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapa pun, bahkan anak-anak yang belum baligh, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tertentu.

Etika tersebut masih merupakan hubungan alamiah di antara orangtua dan anak yang belum baligh. Namun, keadaan ini berubah dengan masuknya anak ke dalam usia baligh. Orang yang sudah baligh tidak mungkin memasuki kamar orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu pada setiap waktu. Hal ini berkaitan dengan memandang aurat, hubungan seksual, dan keadaan orang lain. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjauhkan anak khususnya yang *mumayiz* dari melihat aktivitas seksual di antara suami-istri. Maka dari itu aktivitas seksual di antara orangtua seharusnya dilakukan di dalam tempat yang rahasia dan tersembunyi.

Sebagai langkah preventif agar anak tidak melihat aktivitas seksual orangtuanya adalah dengan melakukan pemisahan tempat tidur anak. Pemisahan anak laki-laki dan perempuan dengan masing-masing memiliki kamar tersendiri menurut jenis kelaminnya, menghindarkan anak-anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya. Pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa seizinnya.

Seharusnya setiap anak memiliki kamar tersendiri dan ikut campur dalam cara pengaturannya, merapikan peralatannya, dan menggunakan barang-barangnya. Melalui pemisahan ini, akan tumbuh rasa kebebasan dan kemandirian pada seorang individu.

c. Pendekatan Kesehatan

Secara umum pendidikan seks diterima oleh para pendidik, administrator, dan orangtua sebagai hal yang baik agar anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana system tubuh bekerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku sehat dan mengurangi perilaku yang tidak sehat. Pendidikan seks sejak dini dilakukan oleh orangtua bisa dilakukan sejak bayi. Ketika bayi buang air besar ataupun buang air kecil seharusnya orangtua membersihkan dan mensucikannya dengan benar sehingga terhindar dari penyakit yang dapat mengancam kesehatannya. Orangtua sepatutnya menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesucian organ genital sehingga anak-anak menjadi terbiasa dan sadar akan pentingnya menjaga organ genital mereka agar mereka hidup sehat. Menjaga kesehatan dan kesucian organ genital ini penting supaya pada saat anak sudah baligh dia dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

Andika (2010:49) dalam bukunya mengemukakan beberapa cara mengenalkan seks pada anak, antara lain sebagai berikut:

a. Menggunakan istilah-istilah yang tepat pada saat anak bertanya

Ketika mengenalkan seks pada anak, orangtua harus menggunakan istilah yang sebenarnya dan tidak boleh digantu dengan bahasa atau istilah lain yang justru akan membingngkan anak, misalnya : “adik terbuat dari tepung gandum” atau “adik dibawa oleh oleh burung bangau”. Orangtua perlu menjelaskan dengan menggunakan istilah yang sebenarnya seperti air mani, sel telur dan lain-lain untuk menjawab pertanyaan anak.

b. Ambil inisiatif

Jika sampai usia tiga tahun anak belum pernah menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan seks, maka orangtua harus segera bertanya kepada anak sejauh mana hal-hal yang telah diketahui anak. Orangtua tidak perlu memiliki pikiran-pikiran negatif dan jangan biarkan anak “berkreasi” sendiri dengan pikiran anak mereka.

c. Jelaskan dengan jelas sesuai kebutuhan

Orangtua dalam mengenalkan seks pada anak perlu menjawab pertanyaan anak sesuai kebutuhan, sesuai pertanyaan , singkat,padat dan jelas.

d. Jangan ada yang ditutup-tutupi

Orangtua dalam menjawab pertanyaan anak harus dengan jujur dan tidak sungkan serta jangan menganggap pertanyaan anak adalah pertanyaan tabu.

e. Lakukan sedini mungkin

Mengenalkan seks pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Sebelum anak mengenal seks dari media informasi yang tidak jelas, orangtua perlu menjelaskan bagian tubuh anak. Selain itu, orangtua juga perlu menjelaskan bahwa anak tidak boleh melepas bajunya didepan orang lain. Orangtua juga perlu menjelaskan bahwa bagian tubuh anak tidak boleh disentuh maupun diraba oleh orang lain. Orang yang boleh menyentuh bagian tubuh anak hanya orangtua dan dokter ketika sedang memeriksanya. Orangtua perlu menjelaskan pada anak dengan bahasa yang sederhana tentang apa yang boleh dan tidak boleh mengenai dirinya sendiri sehingga anak mengerti.

f. Jadilah pendengar yang baik

Orangtua perlu mendengar komentar dan pernyataan anak dengan benar dan jelaskan semua yang ingin anak ketahui.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang jenjang pendidikannya lebih rendah. Jenjang pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Menurut Ihsan (2010:18) tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah dalam penelitian ini terdiri dari Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan tinggi.

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu bentuk pendidikan formal dalam pendidikan dasar yang memiliki substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai kelas IX. Memiliki kurikulum yang memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah yang dilaksanakan setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat yang memiliki substansi pembelajaran yang ditempuh selama tiga tahun mulai dari kelas X hingga kelas XII. Selain Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam jenjang pendidikan menengah juga terdapat Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) atau sejenisnya yang lebih fokus terhadap suatu pendidikan yang khusus mempelajari satu hal yang ditempuh selama tiga tahun dan memiliki program praktek lebih banyak daripada Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma,

sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Riyanto (Sakdiyah, 2011:22) bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan jenjang pendidikan adalah suatu kajian yang membahas tentang tingkatan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini sesuai

dengan jenjang pendidikan sebagai upaya untuk mengetahui perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan jenjang pendidikannya.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Lestari dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisi Desa Kedondong Kecamatan Kebun Sari Kabupaten Madiun” dalam penelitiannya diketahui bahwa Pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin, ada berbagai macam posisi dalam berhubungan seks. Karenanya perlu diluruskan tentang perspektif yang tepat dan merubah anggapan yang negative tentangnya. Dalam memperkenalkan seks pada anak tidak ada batas waktu yang jelas kapan pendidikan seks sebaiknya diberikan pada anak. Namun dalam memberikan pengertian pada seks ketika anak mulai bertanya tentang seks. Ketika anak bertanya tentang seks hendaknya orangtua menjawabnya sesuai dengan tarap perkembangan anak.

2. Ambarwati dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Ibu dalam Menerapkan Seksualitas pada Anak Usia Prasekolah” mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara jenjang pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu tentang pendidikan seksual secara bersama– sama dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah.
3. Anugraheni dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Remaja” mengemukakan bahwa Pendidikan seks merupakan salah satu bidang studi penting yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Selama ini orangtua memiliki pengetahuan bahwa seks merupakan sesuatu yang alamiah yang akan diketahui setelah menikah, sehingga sebagian besar orangtua memiliki sikap negatif dengan menganggap masalah seks sebagai masalah yang tabu untuk dibicarakan. Tingginya angka kekerasan seksual pada anak perempuan yang terjadi di Kecamatan Sumpi di Kabupaten Semarang diakibatkan karena orangtua tidak memberikan pendidikan seks kepada anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan sedang tentang pendidikan seks, bersikap negatif terhadap pendidikan seks dan tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka. Terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan tindakan orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja dan terdapat hubungan antara

sikap orangtua dengan tindakan orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja.

4. Ambarwati dkk (2016) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Jenjang pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah” mengemukakan bahwa masalah seksual di dalam kehidupan manusia merupakan hal yang paling ingin diketahui, tapi paling sedikit diketahui. Banyak sekali buku-buku yang membahas masalah ini tetapi di dalam pemahaman dan penerapannya tetap saja meninggalkan sesuatu yang sulit dipahami. Permasalahannya, orangtua dalam hal ini ibu masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya, menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah (di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen).
5. Maryuni dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar” mengemukakan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sedikitnya ada 45 anak yang menjadi korban kekerasan seksual tiap bulannya. Pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal penting untuk mencegah kekerasan seksual, tetapi banyak orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan seks pada anak adalah hal yang

tabu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Penelitian ini dilakukan di SD Kartika. Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua murid kelas 1 di SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode total sampling yang berjumlah 60 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, nilai sosial budaya, keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden tentang pendidikan seks secara dini, sementara variabel pekerjaan tidak berhubungan.

6. Papatungon dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi antarpribadi Orangtua dan Anak pada Masa Awal Pubertas tentang Pendidikan Seksi di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat” menemukan fakta bahwa pada umumnya orangtua dengan latar belakang pendidikan menengah memberikan pendidikan seks terhadap anak pada masa awal pubertas lebih terbuka namun tidak menjelaskan secara terperinci. Selain itu tipe orangtua ini lebih mementingkan perilaku pergaulan dan masalah pendidikan anak. Orangtua dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih terbuka dalam memberikan pendidikan seks tidak hanya melihat perubahan fisik anak namun juga menyesuaikan perubahan psikis anak. Orangtua tipe ini lebih kreatif dalam menanggapi dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul.

7. Shams dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Mothers’ Views about Sexual Health Education for Their Adolescent Daughters*” mengungkapkan bahwa sebagian besar orangtua percaya bahwa pendidikan kesehatan seksual untuk remaja perempuan harus diprakarsai oleh ibu dirumah. Ibu yang terlatih dan memiliki pengalaman yang baik merupakan individu yang paling baik dalam mendidik anak-anak perempuan mereka. Hambatan bagi ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak adalah perasaan malu untuk berdiskusi dengan anak, takut arogansi, rasa ingin tahu anak perempuan dan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif.
8. Clara dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhood Sexual Abuse*” mengemukakan bahwa guru dan orangtua perlu memiliki sikap dan keterampilan untuk mendidik dan melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Guru dan orangtua harus saling memberikan dukungan bersama-sama memberikan pendidikan seksual untuk memenuhi kebutuhan anak.
9. Nair dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Attitude of Parents and Teachers toward Adolescent Reproductive and Sexual Health Education*” mengemukakan bahwa meskipun sebagian besar orangtua dan guru di India menyepakati perlunya informasi kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja, dalam kenyataannya hanya beberapa yang benar-benar membahas hal tersebut dengan remaja. Orangtua dan guru enggan untuk

berkomunikasi tentang informasi seksual dengan remaja karena kurangnya pengetahuan dan karena orangtua tidak yakin dengan bagaimana mengajarkannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% orangtua tidak yakin apakah informasi seksual harus diberikan kepada remaja.

E. Kerangka Berpikir

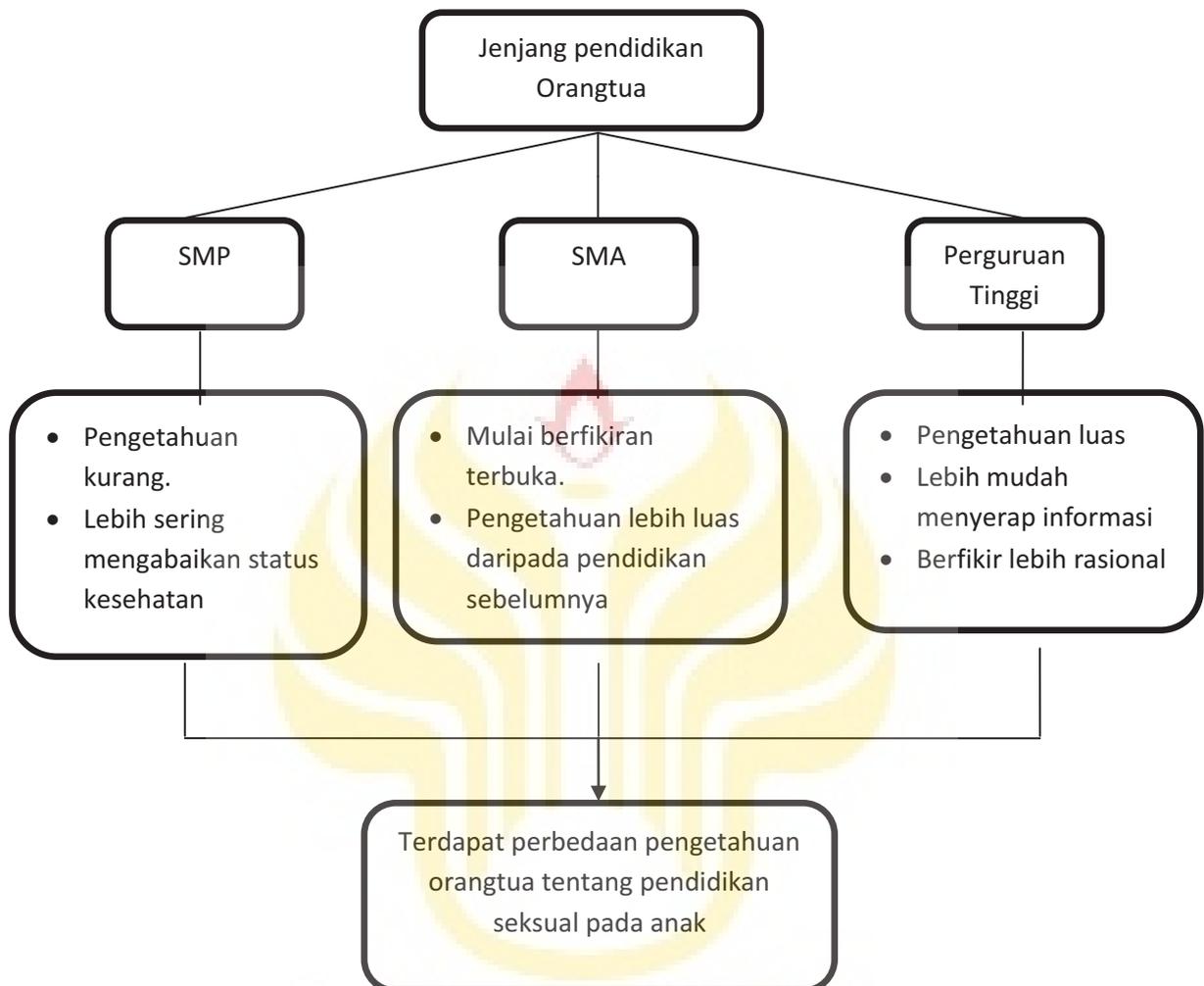
Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori di dalam penelitian yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang sudah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2010:91).

Semakin meningkatnya perkembangan media dan teknologi mampu memberikan informasi mengenai seksual secara cepat dan luas. Hal ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat dirasakan ketika orang dewasa atau orangtua sengaja mencari informasi mengenai seksual yang digunakan untuk hal yang positif. Sedangkan dampak negatif dapat timbul ketika anak-anak yang belum cukup usia atau bahkan anak usia dini mencari informasi mengenai seksual tanpa mengetahui informasi tersebut benar atau salah.

Orangtua sebagai individu yang paling dekat dengan anak seharusnya memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak. Sehingga anak tidak mencari informasi dari media-media yang tidak

jelas. Orangtua sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai pendidikan seksual. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual. Salah satunya adalah jenjang pendidikan. Idealnya, orangtua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pendidikan seksual. Hal ini dikarenakan orangtua yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan yang lebih luas sehingga lebih terbuka dengan berbagai hal termasuk dengan pendidikan seksual. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua yang tidak berpendidikan tinggi tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual karena informasi mengenai pendidikan seksual dapat diperoleh dari berbagai media.

Kenyataannya pada saat ini, tidak sedikit orangtua masih merasa bahwa pendidikan seksual adalah suatu hal yang tabu sehingga orangtua segan jika harus membicarakan mengenai informasi seksual pada anak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti lingkungan, budaya dan pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seksual itu sendiri. Orangtua yang pengetahuan tentang pendidikan seksualnya rendah akan merasa bahwa pendidikan seksual bukan hal yang penting untuk diberikan kepada anak.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Menurut Arikunto, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian terbukti melalui data yang dikumpulkan.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
2. Orangtua yang tamat Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini lebih tinggi daripada orang tua yang tamat pendidikan SMA dan SMP.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang pendidikan seksual orangtua yang memiliki jenjang pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Jika signifikansi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini dari ketiga kelompok yaitu antara kelompok SMP, SMA dan Perguruan Tinggi memiliki nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini berbeda secara signifikan pada semua kelompok data. Kelompok SMP dengan SMA diperoleh p value sebesar 0,000. Pada kelompok SMP dengan S1 diperoleh taraf signifikan sebesar 0,000. Kelompok SMA dengan S1 juga memiliki signifikansi 0,000. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan jenjang pendidikan.
2. Pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini orangtua yang tamat Perguruan Tinggi (PT) lebih tinggi daripada pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini orangtua yang memiliki jenjang

pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan perhitungan data statistik diperoleh hasil rata-rata kelompok orangtua tamat SMP sebesar 85,3 dengan nilai minimal 70 dan nilai maksimal 118, rata-rata kelompok orangtua tamat SMA sebesar 103,2 dengan nilai minimal 77 dan nilai maksimal , rata-rata kelompok orangtua tamat Perguruan Tinggi sebesar 123,2 dengan nilai minimal 114 dan nilai maksimal 137.

B. Saran

1. Bagi Orangtua

- a. Diharapkan untuk selalu menambah pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seksual agar orangtua dapat memenuhi tugas sebagai pendidik utama dan pertama anak.
- b. Diharapkan dapat meluangkan waktu kepada anak untuk memberikan informasi dan pendidikan seksual pada anak demi tercapainya pencegahan pelecehan seksual pada anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya dan diharapkan memiliki teori yang lebih kuat terhadap setiap variabel serta agar lebih teliti memilih aspek maupun variabel-variabel yang berkaitan sehingga benar-benar dapat mengungkapkan inti atau pokok dari penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambarwati, Retno dan Marni. (2016). *Hubungan Jenjang pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah*. Wonogiri: *Jurnal Pengajar Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri*.
- _____ (2010) *Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah*. Wonogiri: *Jurnal Pengajar Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri*.
- Ambarwati, Retno. (2013). *Peran Ibu dalam Menerapkan Seksualitas pada Anak Usia Prasekolah*. Wonogiri. *Jurnal Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri*.
- Andika, Alya .(2010) . *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Anggraeni, Legina, dan Maryuni. (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar*.
- Anugraeni, Elfidra., Luthviatin, N., dan Rokhmah, D. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Remaja*. Jember: *Jurnal Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember*.
- Arikunto S, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.(2010).*Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- _____. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.(2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clara, N., dan Okoroafor. (2012). *Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhood Sexual Abuse*. Nigeria: *Intenational Journal of Evaluation and Research in Education Vol 1, No.2 (73-78)*.

- Daryanto.(2008) *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional .(2003). *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, dan Mudjiono.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurul, A., Polat, S., dan Oran, T. (2014). *Views of Mothers Having Children with Intellectual Disability Regarding Sexual Education*. New York: *Sex Disabil Springer Science and Business Media*.
- Ihsan, Fuad. (2010).*Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irianto, Koes. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Jatmikowati, Tri Endang., Angin, Ria., dan Ernawati .(2015). *Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Mnghindarkan Sexual Abuse*. Jember: *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Kartuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, I. M. dkk. (2015). *The Sexual Development and Education of Preschool Children*. Turkey: *Sex Disabil Knowledge and Opinions from Doctors and Nurse*.
- Komarudin,Ukim., dan Sukardjo, M. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Endang, dan Jangkung Prasetyo. (2014). *Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kedondong, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun*. Madiun: *Jurnal Ilmiah Pendidikan (124-131)*.
- Lestari, Widyawati. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Surakarta: *Tesis Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maryuni dan Anggraeni Legina.(2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: *Jurnal Program Studi Kebidanan Stikes Binawan*.
- Munib, Achmad.(2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK.

- Nair, M. K. C., Leena, M. N., Paul, Mini. K dkk.(2012). *Attitude of Parents and Teachers toward Adolescent Reproductive and Sexual Health Education*. Indian: *Symposium on Adolescent Care Counseling*.
- Notoatmodjo, s., (2007).*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Promosi Keshatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paputungan, Ridwan., Aryani, Deasy., Regar, P. (2015). *Komunikasi antarpribadi Orangtua dan Anak pada Masa Awal Pubertas tentang Pendidikan Seks di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat*. Kotamobagu: *e-journal Acta Diurna Vol IV No 3*.
- Ramos, V. G., Lee, J. J, Kantor, L. M dkk.(2014). *Potential for Using Online and Mobile Education with Parents and Adolescents to Impact Sexual and Reproductive Health*. New York: *Society for Prevention Research*.
- Rohman, Mohamad dan Fauziyah, S. (2012). *Pendidikan Seks bagi Anak*. Banten: *Jurnal Vol 04 No.02, (159-180)*.
- Sakdiyah, Siti. (2011). *Pengaruh Jenjang pendidikan Orangtua terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah*. Salatiga: *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga*.
- Salafiah, Nurul. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pola Asuh Anak Usia Bayi (Infant) di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*. Surakarta: *Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Surakarta*.
- Sari, Ratna Eka Puspita.(2010). *Hubungan antara Jenjang pendidikan dengan Pengetahuan Wanita tentang Faktor Risiko Kanker Payudara di RW 02 Kompleks Taman Rempoa Indah*. Jakarta: *Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Shams, M., Parzhikar, S., Mousavizadeh, A. Dkk. (2017).*Mothers' Views about Sexual Helath Education for Their Adolescent Daughters*. Iran: *Reproductive Health*.
- Septianingsih, Ika. (2016). *Penelitian Survei tentang Permasalahan-Permasalahan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten*.
- Siregar, Anda. (2014). *Pendidikan Seks oleh Orangtua pada Remaja Akhir*. Yogyakarta: *Skripsi Program Studi Psikologi FIS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Skarbek, D., Hahn, K., Parrish, P. (2009). *An Ecological Model of Prevention and Intervention Strategies for Sexual Abuse in Special Education*. South Bend: *Stop Sexual Abuse in Special Education Springer Science and Business Media*.
- Sudjiono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno, Hadi. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Fajar. (2014). *Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD dalam Menanggulangi Pelecehan Seks terhadap Anak di Pekalongan*.
- Yoisanjadji, Fitrihari. (2016). *Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks pada Anak Sekolah di SD Negeri Ngrukeman*. Yogyakarta: Skripsi Prodi Ilmu Keperawatan FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yuniarti, Nurrina. (2008). *Pendidikan Seks yang Islami Bagi Anak-anak*. Yogyakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Uno, B Hamzah. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM.